



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 1 No 2, Desember 2023

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

Damayanti Nababan
Pembinaan Keluarga Kristen...

ISSN 2988-4500

PEMBINAAN KELUARGA KRISTEN: *BE A GOOD PARENT WITH SMART PARENTING* Bersama Keluarga GSJA Doloksanggul

Damayanti Nababan, Epa Gracelia Ferals Sitorus, Yuni Sari Parulian Sihombing, Junita Butarbutar, Redita Manullang, Eni Debora Sihombing, Dimas Giraldo Purba, Natanael Manullang, Dani Puwarno, Philpresdo Simatupang, Kevin Sijabat, Lastiur Monica Munthe, Betris Simbolon, Nia Sarenta Berutu, Eva Septina Purba, Ruth Novrimel Rajagukguk, Fernidia Sibirian, Cinta Simanjuntak, Sammi Lumbantobing, Dahlia Simanjuntak

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN Tarutung)

evaoppo588@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, dimulai dari dalam kandungan anak sudah di didik oleh ibu melalui obrolan-obrolan kecil, music yang di dengarkan oleh sang ibu dan makanan yang dikonsumsi oleh ibu. Pada era globalisasi masa kini, tentu banyak perkembangan bahkan tak dapat dipungkiri sering kita temui penyimpangan terjadi di kalangan anak-anak, maka dari itu orang tua harus tetap memberi pengawasan dan bimbingan yang baik bagi anak, pembinaan ini akan membahas dan membagikan bagaimana smart parenting yang harus dilakukan orang tua kepada anak-anaknya, tentu saja tetap berlandaskan Pendidikan Agama Kristen, sehingga anak dapat memiliki karakter yang positif dan menjadi anak yang mandiri, penuh keyakinan, dan lebih berpotensi dalam intelektualnya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Sidang Jemaat Allah DolokSanggul, dan Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan games. Dan PKM ini menghasilkan peningkatan pemahaman orang tua yang ada di GSJA Doloksanggul akan pentingnya parenting.

Kata kunci : Parenting, Keluarga, Perkembangan Anak

ABSTRACT

The family is the first place of education for children, starting from the womb, the child is taught by the mother through small talk, music listened to by the mother and food consumed by the mother. In the current era of globalization, of course there are many developments and it cannot be denied that we often find deviations occurring among children, therefore parents must continue to provide good supervision and guidance for children. This coaching will discuss and share how smart parenting is. What parents must do to their children, of course, is still based on Christian religious education, so that children can have positive character and become independent children, full of confidence, and have more intellectual potential. This Community Service activity was carried out at the GSJA Doloksanggul, and the methods used were lectures, discussions and games. And this PKM resulted in increasing the understanding of parents at GSJA Doloksanggul about the importance of parenting.

Key words: Parenting, Family, Child Development

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pembinaan

Orangtua adalah individu atau pasangan yang bertanggung jawab atas pembesaran,

pendidikan, dan perawatan anak-anak mereka. Peran orangtua dalam kehidupan anak sangat penting, dan mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mendukung perkembangan anak-anak mereka. Orangtua dapat memiliki berbagai peran, baik sebagai ibu (ibu) atau bapak (ayah), atau sebagai wali yang secara hukum bertanggung jawab atas anak-anak tersebut. Peran orangtua mencakup berbagai aspek, seperti memberikan perawatan fisik, pendidikan, nilai-nilai moral, dukungan emosional, dan pengawasan. Mereka juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak mereka, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan fisik yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, orangtua juga menjadi model peran bagi anak-anak, sehingga perilaku dan nilai-nilai yang mereka tunjukkan dapat memengaruhi cara anak-anak memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Peran orangtua dapat berubah seiring perkembangan anak, tetapi tanggung jawab mereka untuk mendukung dan membimbing anak-anak tetap konsisten. Orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi individu yang sehat, bahagia, dan berhasil dalam kehidupan. Tentu semua orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang yang mempunyai karakter positif, bertanggung jawab, memiliki intelektual yang hebat, dan berprestasi, maka dari itu orang tua harus berperan penting dalam membentuk anak seperti penjelasan berikut:

- 1) Pengaruh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak: Orangtua memiliki peran utama dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan perilaku anak. Mereka adalah model peran pertama bagi anak-anak, dan cara orangtua berinteraksi dengan anak akan berpengaruh besar pada perkembangan pribadi anak;
- 2) Pembentukan Keterampilan Sosial: Orangtua membantu anak-anak dalam belajar keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, empati, kerjasama, dan penyelesaian konflik. Keterampilan ini akan membantu anak berinteraksi dengan orang lain secara positif sepanjang hidupnya;
- 3) Mendukung Kesejahteraan Psikologis: Orangtua yang memberikan dukungan emosional dan kesejahteraan psikologis yang stabil dapat membantu anak mengembangkan ketahanan mental dan mengatasi stres dan tekanan hidup dengan lebih baik;
- 4) Pembentukan Keterampilan Akademik dan Kognitif: Orangtua berperan dalam memberikan rangsangan intelektual kepada anak-anak mereka, membaca bersama, memberikan bantuan dalam tugas sekolah, dan memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan pembelajaran yang positif;
- 5) Mengajarkan Nilai dan Etika: Orangtua membantu mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak, yang akan membentuk dasar perilaku mereka di kemudian hari. Nilai-nilai ini meliputi

kejujuran, toleransi, empati, dan tanggung jawab; 6) Perlindungan dan Keamanan: Orangtua adalah pelindung alami anak-anak, yang berperan dalam menjaga anak dari bahaya fisik dan psikologis. Mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan lingkungan yang aman dan stabil; 7) Mendukung Pertumbuhan Fisik: Orangtua harus memberikan asupan gizi yang seimbang, perawatan kesehatan, dan stimulasi fisik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik anak; 8) Persiapan untuk Masa Depan: Orangtua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk masa depan. Ini meliputi pendidikan, pembentukan rencana karier, dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan; 9) Menciptakan Hubungan Keluarga yang Kuat: Orangtua berperan dalam menciptakan hubungan keluarga yang kuat dan positif. Hubungan yang baik antara orangtua dan anak dapat membentuk dasar hubungan sosial anak di masa depan; 10) Pengaruh terhadap Masyarakat: Anak-anak yang dibesarkan dengan pengasuhan yang baik cenderung menjadi warga masyarakat yang lebih baik. Orangtua memiliki peran dalam membentuk masa depan masyarakat dengan cara mendidik anak-anak secara baik (Simatupang et al., 2022). Pentingnya parenting tidak hanya memengaruhi perkembangan individu anak, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mendukung perkembangan anak-anak mereka.

B. Tujuan Kegiatan

Pembinaan di GSJA Doloksanggul bertujuan agar:

1. Mahasiswa bisa memanfaatkan kegiatan pembinaan sebagai sarana menerapkan ilmu yang di dapatkan di kampus.
2. Membangun rasa kepercayaan diri mahasiswa untuk terjun langsung ke lingkungan masyarakat.
3. Membentuk mental mahasiswa yang lebih kuat dalam menghadapi kondisi masyarakat di lapangan.
4. Melakukan penelitian dan pembinaan kepada masyarakat serta usaha untuk memajukan ilmu pengetahuan, kebudayaan serta kehidupan bermasyarakat.
5. Menumbuhkan kreativitas dan inovatif mahasiswa.
6. Mendewasakan alam pikiran mahasiswa sebagai generasi penerus.
7. Menambah wawasan dan pengalaman bagi mahasiswa.

Sedangkan manfaat yang diperoleh oleh jemaat GSJA Doloksanggul dimana dilakukannya pembinaan di lokasi tersebut yaitu:

1. Menambah ilmu baru jemaat yang diperoleh lewat ilmu pengetahuan dari mahasiswa peserta pembinaan.
2. Menumbuhkan kesadaran pada jemaat untuk menerapkan smart parenting yang dapat membantu tumbuh kembang anak lebih baik.
3. Jemaat dapat terbantu dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada anaknya melalui pelatihan parenting yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa
4. Memperoleh masukan dari mahasiswa yang notabenenya adalah seorang anak juga.

Dan yang terakhir manfaat bagi perguruan tinggi setelah dilakukannya pelatihan di GSJA Doloksanggul yaitu :

1. Melalui pembinaan yang dilaksanakan oleh mahasiswa FIPK-IAKN Tarutung yang terjun langsung ke masyarakat untuk melakukan kegiatan – kegiatan nyata, menyebabkan FIPK- IAKN Tarutung akan lebih dikenal dan lebih dekat dengan masyarakat khususnya jemaat GSJA Doloksanggul.

2. Kegiatan pembinaan dapat menanamkan kepercayaan kepada masyarakat bahwa FIPK-IAKN Tarutung mampu menciptakan manusia yang memiliki kemampuan untuk berkompetensi dan kelak akan menciptakan output yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

C. METODE

Tahap persiapan dari kegiatannya dimulai dengan pelatihan-pelatihan yang sudah dipersiapkan dengan matang oleh dosen dan grup mahasiswa yang hendak melakukan pembinaan, dan metode yang digunakan dalam pembinaan ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan pokok permasalahan sesuai dengan fakta empiris yang ada di lapangan dan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan games yang berkaitan dengan tema pembinaan.

D. HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu Masyarakat, dimana keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak sebelum mengenal dunia luar. Dalam keluarga, parenting atau pola asuh anak merupakan hal yang paling penting. Karakter dan sikap anak sangatlah dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua mulai dari lahir hingga mampu untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orangtuanya. Sangatlah penting menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak sejak dari kandungan sampai ke kuburan (*from whom to tomb*). Menanamkan nilai-nilai Kristiani atau karakter Kristiani didalam keluarga adalah tugas utama yang harus disampaikan oleh orang tua, sebagaimana tertulis didalam Ulangan 6:7 ; "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun". Tugas ini diberikan Tuhan kepada bangsa Israel bukan sebagai saran tapi sebagai perintah. Inilah Rancangan Tuhan dalam keluarga yakni masa depan penuh harapan, karenanya tugas orang tua dalam mendidik anak-anak mereka harus dengan firman Tuhan. Jika pada ada waktu yang tepat orang tua menanamkan nilai-nilai Kristiani, sangatlah berdampak kepada kehidupan anak tersebut dikemudian hari (Purniasih & Ariawan, 2022).

Dalam pendidikan formal disekolah guru juga menerapkan pendidikan karakter Kristiani, namun waktunya sangat terbatas. Oleh karena itu orang tua sebagai orang terdekat harus memanfaatkan waktu 24 jam untuk mengontrol tubuh kembang anak. Namun seringkali orang tua gagal dalam mendidik anak-anaknya dikarenakan kurangnya waktu serta kurangnya pengetahuan parenting terhadap anak serta masih banyak faktor lainnya yang menjadi penghalang peran sebagai orang tua. Saat ini banyak juga faktor-faktor pendukung agar orang tua lebih cakap lagi dalam mendidik anak-anaknya. Setiap manusia didunia baik anak-anak, remaja maupun dewasa semuanya mempunyai haknya masing-masing. Sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, anak haruslah mendapatkan hak untuk menjalankan kelangsungan hidupnya dengan aman dan nyaman. Pengaruh globalisasi bisa berdampak positif maupun negatif dalam tumbuh kembang karakter seorang anak. Karenanya sudah menjadi harga mati tidak bisa ditawar-tawar lagi bahwa orang tua harus mempersiapkan diri untuk belajar parenting baik dari sekolah jika ada program disekolahnya maupun dari gereja dalam program pembinaan-pembinaan keluarga khususnya untuk tingkat sekolah minggu. Peranan orang tua atau Parenting dalam keluarga Kristiani sangat dibutuhkan saat ini sebagai bekal untuk mengajar anak-anaknya, meskipun program ini sudah berjalan sebagai mitra lembaga PAUD. Namun pengajaran di sekolah pada umumnya sangat terbatas (Pramana, 2020). Yang menjadi pokok permasalahan apakah sudah berjalan dengan efektif program parenting tersebut. Tugas orang tua adalah memperlengkapi anak-anaknya dengan perbuatan baik, menyeleksi siapa yang akan menjadi teman-temannya. Yang akan turut serta mewujudkan kota dan bangsa yang sejahtera. Harus seteliti mungkin bahwa pergaulan yang buruk akan merusakkan kebiasaan yang baik. (1 Korintus 15:33) *How can be we wise*, bagaimana kita lebih bijaksana. Pentingnya disiplin dalam keluarga tidak terlepas dari metode pengajaran Yesus kepada muridnya yang penuh kedisiplinan (Van Niekerk & Breed, 2018). Alkitab mengatakan “Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan.” (Amsal 19: 20). Pada dasarnya perilaku manusia adalah hasil belajar, dan belajar dapat membentuk perubahan dan perilaku. Tahapan perkembangan anak tersebut selain

dapat kita peroleh atau pelajari dari buku-buku Psikologi Anak dan Artikel, sebaiknya kita mengikuti kelas Parenting untuk keluarga Kristiani yakni kehidupan orang tua dan anak (Herlina & Pasaribu, 2019). Perkembangan anak tersebut berjalan dengan berkesinambungan, sehingga orang tua harus tetap waspada memperhatikan tingkah laku dan kepribadian mereka yang sering kali terlihat dari sikapnya sehari-hari. Terutama dalam menghadapi pesatnya perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan ini. Ada dua fase dalam membicarakan soal anak antara lain; Masa Infancy - Masa Bayi: Masa Bayi (0 - 2 tahun), pembentukan tingkah laku dan kepribadian; Masa prasekolah, pembentukan diri ego, hati nurani, dan disiplin. Childhood - Masa Anak: Masa Anak Dini: Pra Sekolah (3 – 5 tahun), Masa Anak sekolah: School Age (5 – 12 tahun), Masa Anak Tanggung atau meningkat Remaja/Preadolescence (10-11 tahun, 11-12 tahun). Pada setiap permulaan dari ketiga masa ini perkembangan anak dapat terlihat dari: Perkembangan sosial, Perkembangan kognitif, Modifikasi tingkah laku, Perkembangan kepribadian, Perluasan lingkungan Gunarsa,(2009: 49-54). Parenting adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktifitas-aktifitas sebagai berikut ; memberi makan (nourishing), memberi petunjuk (guiding), dan melindungi (protecting) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi zaman sekarang, dengan adanya TV maupun gadget, informasi segala sesuatu dapat dengan cepat diserap kedalam pikiran mereka,. Maka orang tua diharapkan lebih proaktif dalam mendidik anak-anaknya, setidaknya dapat mengetahui masalah perkembangan anak atau Psikologi anak. Penggunaan kata "parenting" untuk aktifitas-aktifitas orang tua dan anak di sini karena memang sampai saat ini belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat. Namun sebaiknya kita tidak perlu mempermasalahkan istilah ini yang penting bagi orang tua bagaimana orang tua harus memainkan peranan yang benar dalam mendidik dan mengasuh anak, agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Gibson, 2014). Sehingga anak tersebut kelak bertumbuh dan berbuah menjadi anak yang

berguna buat sesama. Sebagaimana perintah Allah kepada kita yang tertulis didalam Ulangan 6: 7 tugas utama dalam mendidik anak adalah pada orang tua, dan harus mengajarkannya berulang-ulang. Siapakah anak-anak dan siapakah orang tua yang dimaksud disini? Anak-anak yang dimaksud disini adalah setiap anak-anak yang dekat dengan kita, dan orang tua dimaksud adalah orang-orang dewasa yang mengerti akan kebenaran Firman Tuhan. Disinilah peran orang tua yang sangat bijaksana, orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak harus belajar Firman Tuhan serta mengaplikasikannya dalam keluarga terutama anak-anak yang masih dalam masa pembentukan karakter, jati diri dan konsep diri. Alkitab juga menggambarkan bagaimana parenting atau pengasuhan yang baik dan bijak, seperti :

- 1.) Mengajar anak supaya takut akan Tuhan yang sejak usia dini orang tua harus menanamkan dalam diri anak-anak rasa takut dan hormat akan Tuhan. Mengajarkan kepada mereka bahwa dosa adalah sebuah kejahatan besar yang menentang Allah yang kudus. "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Amsal 1:7).
- 2.) Mengajar anak supaya menghormati orang tua. Orang tua harus mengajar ketaatan kepada anak mereka. Ini merupakan salah satu tanggung jawab orang tua yang paling mendasar. Jika Anda ingin membesarkan sebuah generasi anak-anak yang bertekad untuk hidup dalam kebenaran, mereka harus mulai dengan mempelajari bagaimana menaati orang tua mereka. Orang tua yang gagal untuk menegur ketidak-taatan anak, menunjukkan orang tua yang kekurangan kasih. Kitab Amsal menulis: "Siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya" (Amsal 13:24). Hukuman yang pantas bukan semata-mata memberi ganjaran terhadap kesalahan. Namun, hal itu benar-benar demi kepentingan yang terbaik bagi sang anak. Hukuman tidak diberikan sebagai pembalasan. Tetapi sebagai penolong untuk pertumbuhan anak. Sesuatu yang mendidik dan menguatkan anak.
- 3.) Mengajar anak untuk mengasihi sesama. Hukum terbesar kedua di dalam seluruh hukum adalah mengasihi sesama manusia. Ajarlah anak Anda untuk menabur kebaikan dan kemurahan serta belas kasihan terhadap sesama. Orang tua perlu mendidik anak untuk mengasihi sesama. Meskipun berbeda latar belakang. Hal ini harus dimulai dari tindakan nyata orang tua, dalam membantu

orang lain yang berbeda latar belakang. Pada umumnya, anak akan lebih cepat melakukan apa yang mereka lihat. Daripada apa yang mereka dengar. 4.) Mengajar anak untuk menjaga perkataan mereka. Salah satu pelajaran yang selalu ditekankan berulang kali pada anak adalah betapa penting untuk mengatakan hal yang benar. Orang tua perlu mendidik anak agar menjaga perkataan mereka. Perkatakanlah kebenaran. Berbicaralah mengenai apa yang bermanfaat. Bukan yang melukai orang lain. 5.) Mengajar anak untuk menjaga pergaulan mereka. Orang tua harus serius dalam hal ini. Jika Anda tidak menolong anak dalam memilih persahabatan yang benar, Anda perlu siap bila mereka memilih pergaulan yang salah. Rasul Paulus menulis: "janganlah kamu sesat, pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik" (1 Korintus 15:33). Orang tua perlu mengajar mereka untuk memilih teman dengan bijaksana. Teman sebaya yang takut akan Tuhan.

Melalui kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan di gereja GSJA Doloksanggul, didapatkan beberapa informasi yaitu :

1. Pemahaman Jemaat GSJA tentang Parenting

Melalui sesi pemaparan materi dan diselingi oleh sesi tanya jawab langsung oleh narasumber, tim pembinaan melihat bahwa jemaat GSJA awalnya masih asing dengan kata parenting, dan ketika sesi tanya jawab, jemaat aktif memberi pertanyaan awal dan menggali secara mendalam mengenai apa arti dari parenting tersebut. Dari beberapa diskusi yang dilakukan, mereka mengatakan bahwa akses untuk mendapatkan pemahaman terhadap topik-topik demikian sangat jarang. Kurangnya sumber daya manusia, keterbatasan akses dan kemampuan yang tidak optimal menjadikan masalah tersendiri dalam memfasilitasi jemaat terhadap topik-topik parenting ini. Keadaan demikian sangat relevan dengan penelitian Sumarno (2015) yang menjelaskan bahwa memberikan pendidikan pengasuhan kepada setiap orang menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Pendidikan pengasuhan perlu diberikan terutama kepada mereka para ibu rumah tangga yang berada di daerah, karena kurangnya pendidikan dan wawasan tidak menutup kemungkinan menjadikan mereka terbelakang dalam topik-topik fundamental seperti pengasuhan anak. Hal lain

yang juga menjadi masalah yang kompleks adalah adanya budaya konservatif yang masih diyakini oleh sebagian orang di daerah pedesaan. Jemaat masih berpendirian bahwa Pendidikan bukanlah hal fundamental yang perlu dikejar. Mereka berpendapat Pendidikan adalah untuk mencari ijazah sehingga mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

2. Pemahaman Jemaat GSJA yang masih menggunakan parenting otoriter keras terhadap anak.

Authoritarian parenting atau pengasuhan otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua agar anak tunduk dan patuh. Orangtua dengan pola pendidikan otoriter biasanya mengharapkan anak-anaknya untuk mengikuti aturan tanpa diskusi atau kompromi. Ia akan bersikap memaksa, keras, dan kaku. Selain itu, orangtua juga mengabaikan emosi sang anak. Bahkan, ia akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Banyak orangtua yang memilih gaya pengasuhan ini karena kebangsaan, budaya, atau latar belakang etika mereka yang suka mendikte. Kemungkinan juga karena tidak ada pandangan lain terkait cara mendidik anak. Akhirnya, mereka percaya bahwa memerintah adalah cara terbaik untuk menjaga agar anak-anak tetap sejalan dan terkendali. Oleh karena itu, gaya pengasuhan otoriter seringkali dianggap sebagai pola asuh yang bisa mengganggu perkembangan anak. Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan fakta bahwa pola asuh otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Akan tetapi, ada pula hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Dalam kasus ini, orangtua bisa menetapkan aturan yang bersifat wajib, seperti melaksanakan ibadah. Diharapkan orangtua bisa menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangannya dapat berjalan dengan baik tanpa ada pengekangan. Berdasarkan sesi diskusi secara langsung dan penjelasan yang berdasarkan dari pertanyaan yang bersifat faktual dari salah seorang jemaat penulis merumuskan ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola pendidikan otoriter, yakni : 1. Tidak memiliki kesabaran ketika anak berbuat kesalahan. Orang tua yang otoriter biasanya tidak ingin membuang-buang energinya untuk menjelaskan

alasan ia melarang anaknya untuk melakukan sesuatu hal. Mereka juga tidak akan menghabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan alasan mendasar kenapa aturan harus diikuti. Ketika seorang anak melanggar aturan, orangtua cenderung mengingatkannya saja tanpa ada ruang untuk berdiskusi. 2. Kontrol tingkah laku anak sangat ketat, alih-alih mengajar anak-anak untuk mengendalikan diri, orangtua dengan pola pendidikan otoriter justru akan mengendalikan anaknya. Hal itu menyebabkan anak memiliki lebih sedikit pilihan dan kesempatan untuk mempraktikkan kedisiplinan diri dan rasa tanggung jawab. Fokus dalam gaya pengasuhan ini adalah mematuhi aturan, tanpa memberikan ruang untuk mengembangkan bakat anak. 3. Tidak memahami perasaan anak, orangtua otoriter biasanya bersikap sangat kritis. Mereka mungkin mengatakan hal-hal yang dapat mempermalukan anak di ruang publik. Sering kali, orangtua dengan pola asuh ini tidak peduli terhadap perasaan dan harga diri anak. Bahkan, mereka mungkin berpikir bahwa dengan mempermalukan anak di depan umum menjadi salah satu cara terbaik untuk memotivasinya agar berperilaku lebih baik pada kemudian hari. 4. Lebih suka memberikan hukuman, kebanyakan orangtua yang menerapkan pengasuhan otoriter tidak percaya dan tidak akan memberikan hadiah atau sekadar memuji anak ketika mereka berperilaku baik. Mereka beranggapan bahwa setiap anak harus berperilaku baik dan tidak perlu dipuji atau dihargai hanya karena telah menaati aturan. Namun, begitu aturan tersebut dilanggar, anak akan memperoleh hukuman. 5. Menjadi sering mengomel, Ciri orangtua dengan authoritarian parenting lainnya, yakni lebih cenderung sering mengomel atau membentak anak daripada ikut terlibat atau menghabiskan waktu bersama-sama. Mereka hanya ingin anak-anaknya berperilaku tertib dan mendengarkan semua perintahnya sepanjang waktu. 6. Memiliki banyak aturan, orangtua otoriter mengembangkan banyak aturan. Selain aturan rumah tangga, sering kali ada aturan tidak tertulis tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan benar. Mereka sering kali mengatur anak-anak untuk memastikan bahwa semua pekerjaan rumah telah dilakukan dengan cara yang orangtua mereka inginkan. 7. Tidak mempercayai anak, orangtua otoriter biasanya memiliki harapan yang tinggi dari anak-anaknya. Meskipun memiliki harapan yang tinggi, orangtua

dengan pola asuh ini tidak memberikan kebebasan yang cukup bagi anak-anaknya untuk menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya. Orangtua akan lebih sering menuntut dan melarang anaknya untuk berbuat kesalahan apa pun itu.



Gambar 1. Sesi diskusi antara narasumber dengan jemaat GSJA Doloksanggul

Diskusi membahas dan menggali secara mendalam tentang apa itu parenting dan jemaat GSJA Doloksanggul sangat responsif dalam memberi pertanyaan bahkan menjawab pertanyaan spontan yang diberikan oleh narasumber



Gambar 2. Foto Bersama Jemaat GSJA Doloksanggul



Gambar 3 Tampak Luar Gedung Gereja

D. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa pembinaan tentang pola asuh atau parenting sangat penting dilaksanakan, terutama pada era globalisasi dan digital, anak akan mudah sekali terpengaruh hal-hal yang diniawi makan dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam membentengi anak agar tidak terjerumus oleh kelihaiian duniawi. Dan tentu, melalui kegiatan pembinaan ini, jemaat GSJA Doloksanggul menambah ilmunya tentang bagaimana menjadi orangtua yang cerdas dan bijak bahkan mempertahankan keluarga yang berlandaskan kekristenan dan berpusat kepada Yesus sebagai kepala dalam rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti*3, no. 1 (2020): 12–24. — — —. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*5, no. 2 (2020): 94–106
- Brandt, Henry, and Kerry L. Skinner. *Berbahagia Bersama Anak-Anak Terkasih*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
- Budiardjo, Tri. *Pelayanan Anak Yang Holistik*. 1sted. Yogyakarta: Andi Offset, 2011. Campbell, Ross, and Rob Suggs. *How To Really Parent Your Child*. 1st ed. Jakarta: Visimedia, 2006.
- Gibson, A. (2014). Exploring Spirituality in Teaching Within a Christian School Context Through Collaborative Action Research. In *International Christian Community of Teacher Educators Journal* (Vol. 9, Issue 1, p. 2).
- Gunarsa, Ny. Singgih D., and Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga*. 17th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Herlina, H., & Pasaribu, N. P. (2019). Anak Cucunya Tidak akan Meminta-minta: Parenting dan Grandparenting. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(1).
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 115–123.
- Purniasih, P., & Ariawan, S. (2022). Reconstructing the Role of Parents in Shaping the Personality of the Child. *Exousia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–9.
- Simatupang, R., Widiastuti, M., & Imeldawati, T. (2022). Flexing in the lens of Christian education: Children's failure to stem the negative influence of the era of disruption or neglect of parents instilling early childhood character. *Kurios*, 8(1), 215–224. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.542>
- Van Niekerk, M., & Breed, G. (2018). The role of parents in the development of faith from birth to seven years of age. In *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (Vol. 74, Issue 2). <https://doi.org/10.4102/hts.v74i2.4773>